

**KARYA TULIS ILMIAH**

**PEMERIKSAAN TELUR CACING GOLONGAN *SOIL TRANSMITTED*  
*HELMINTHES* PADA KUKU MURID SDN 11 KECAMATAN  
GUNUNG SELASIH KABUPATEN DHARMASRAYA**

*Diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan diploma tiga Teknologi  
Laboratorium Medis STIKes Perintis Padang*



**Oleh :**

**YUDI MYHENDRI**  
**1613453084**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIK  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN PERINTIS PADANG  
PADANG  
2020**

LEMBAR PENGESAHAN

**PEMERIKSAAN TELUR CACING GOLONGAN *SOIL TRANSMITTED*  
*HELMINTHES* PADA KUKU MURID SDN 11 KECAMATAN  
GUNUNG SELASIH KABUPATEN DHARMASRAYA**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Pendidikan Diploma Tiga  
Teknologi Laboratorium Medik Stikes Perintis Padang*

Oleh

**YUDI MYHENDRI**  
1613453084

Menyetujui :  
Pembimbing



**(Dra. Suraini, M.Si)**  
NIDN: 1020116563

Mengetahui  
Ketua Program Studi Diploma Tiga Teknologi Laboratorium Medis  
STIKes Perintis Padang



**(Endang Suriani, SKM, M.Kes)**  
NIDN: 100510760

## LEMBAR PERSETUJUAN

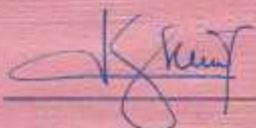
Karya Tulis Ilmiah ini telah diajukan dan dipertahankan di depan sidang Komprehensif dewan penguji Karya Tulis Ilmiah Program Studi Diploma Tiga Teknologi Laboratorium Medik STIKes Perintis Padang serta diterima sebagai syarat untuk memenuhi gelar Ahli Madya Teknologi Laboratorium Medik Yang berlangsung pada :

Hari : Minggu

Tanggal : 02-Februari-2020

### Dewan penguji

1. Dra. Suraini, M.Si  
NIDN : 10020116503

: 

2. Endang Suriani, SKM, M.Kes  
NIDN : 1005107604

: 

### Mengetahui

Ketua Program Studi Diploma Tiga Teknologi Laboratorium Medik  
STIKes Perintis Padang

  
(Endang Suriani, SKM, M.Kes)  
NIDN: 100510760

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Yudi Myhendri  
Nim : 1613453084  
Program Studi : DIII Teknologi Laboratorium Medis

Dengan ini saya menyatakan bahwa Karya Tulis Ilmiah dengan Judul "Pemeriksaan Telur Cacing Golongan *Soil Transmitted Helminthes* Pada Kuku Murid SDN 11 Kecamatan Gunung Selasih Kabupaten Dharmasraya" ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi dalam karya saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya satu ini.

Padalaro, Februari - 2020  
  
nulis



Kuhadapkan wajah dan sujud dihadapan-Mu  
Kuucapkan rasa syukur atas segala rahmat-Mu  
Dengan izin dari-Mu telah kugapai satu asa  
    Dalam hidup yang sederhana  
    Dalam ceria bercampur duka  
    Kucoba untuk menggapai cita

Doa dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku untuk mu ku persembahkan sebuah karya kecil ini untuk Abah (**Syamsul Bahri**) dan Amak (**Siti Johari**) tercinta. yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, moril, material, doa, dorongan dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada dihadapanku

Amak terimalah kado kecil ini sebagai kado keseriusan ku untuk membalas semua pengorbananmu dalam hidupmu ikhlas mengorbankan segala perasaan tanpa kenal lelah dalam lapar berjuang separuh nyawa hingga segalanya. Maafkan anakmu ini yang masih saja menyusahkanmu amak.

Kepada uni-uni dan uda ku tersayang (Ni yul, Ni At, Ni Tika, dan Da zal) akhirnya adikmu ini bisa wisuda juga makasih buat dukungan, nasehat walaupun kita sering bertengkar

Dan buat keponakan ku tersayang (dila, alm. askal, david, diki, saskia, galih, gilang, farel, olivia, zahra, yusuf) yang telah memberikan dukungan dan kasih sayang

Buat dosen, staf STIKes Perintis dan pembimbing ku (Ibu Endang Suriani dan Ibu Suraini) makasih atas bimbingan dan waktunya hingga ku dapat meraih keberhasilan sampai saat ini.

Buat sahabat-sahabatku (fani, agus, yudha) makasih dukungannya selama ini

Terimakasih untuk adik-adik junior ku dan teman-teman angkatan 2016 DIII TLM B yang tidak bisa disebutkan satu-satu nama nya

Dan terima kasih untuk Kamu vio yang selalu ada saat susah, senang yang bnyak membantu dalam segala hal yang selalu sabar dengan emosi ku yang tak pernah stabil.

By: Yudi Myhendri

## ABSTRAK

Di Indonesia masih banyak penyakit cacingan yang penyebab pada umumnya adalah hygiene perorangan yang sebagian besar masih kurang baik. Kebanyakan penyakit cacingan ditularkan melalui tangan yang kotor, selain itu juga dapat ditularkan melalui makanan yang terkontaminasi melalui tanah oleh telur cacing. Di masyarakat diantaranya yaitu cacing *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Strongyloides stercoralis*, dan cacing tambang. Telah dilakukan pemeriksaan telur cacing golongan *Soil Transmitted Helminthes* pada kuku anak SDN 11 Kecamatan Gunung Selasih Kabupaten Dharmasraya. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan populasi semua murid kelas 1 sampai dengan murid kelas 6, sampel diambil sebanyak 30 murid dengan kriteria kukunya yang hitam dan kotor, diperiksa secara mikroskopis menggunakan larutan NaOH 0,2 % hasil penelitian didapatkan 6 orang murid (20%) kukunya mengandung telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan 24 orang (80%) tidak mengandung telur cacing *Soil Transmitted Helminthes* berdasarkan usia yang paling tinggi terdapat telur cacing *Ascaris lumbricoides* pada kuku yaitu anak usia 7 tahun (20%)

**Kata kunci :** *Soil Transmitted Helminthes*, Anak-Anak, usia 7-11 tahun

## **ABSTRACT**

In Indonesia, there are still many worms, the cause of which is generally personal hygiene, most of which are still not good. Most worms are transmitted through dirty hands, but it can also be transmitted through contaminated food through the soil by worm eggs. In the community, among them are *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Strongyloides stercoralis*, and hookworms. An examination of Soil Transmitted Helminthes class worm eggs on the nails of SDN 11 children, Gunung Selasih District, Dharmasraya Regency has been carried out. This research is descriptive in nature with a population of all grade 1 to grade 6 students, the sample was taken as many as 30 students with the criteria of black and dirty nails, examined microscopically using 0.2% NaOH solution. The results obtained 6 students (20%) nails. containing *Ascaris lumbricoides* eggs and 24 people (80%) did not contain Soil Transmitted Helminthes eggs based on age, the highest level of which was *Ascaris lumbricoides* eggs on the nails, namely children aged 7 years (20%).

**Keywords:** *Soil Transmitted Helminthes*, Children, ages 7-11 years

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat dan karunianya selama proses penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini yang berjudul “Pemeriksaan telur cacing golongan *Soil Transmitted Helminthes* pada kuku murid SDN 11 Kecamatan Gunung Selasih Kabupaten Dharmasraya” Hingga dapat terselesaikan.

Karya tulis ilmiah ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Diploma tiga Teknologi Laboratorium Medik pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Padang.

Dengan selesainya Karya Tulis Ilmiah ini, penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada Ibu Dra. Suriani, M.Si yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini. Seterusnya penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Yendrizal Jafri, S.Kp, M.Biomed selaku Ketua STIKes Perintis Padang
2. Ibu Endang Suriani, SKM, M.Kes selaku Ketua Program Studi Diploma Tiga Teknologi laboratorium medis STIKes Perintis yang telah banyak memberikan dukungan dan bimbingan
3. Ibu Dra. Suriani, M.Si selaku pembimbing Karya Tulis Ilmiah
4. Bapak/ibu dosen serta karyawan/karyawati Teknologi Laboratorim Medis
5. Keluarga yang telah memberikan motivasi baik moril maupun material sehingga selesainya Karya Tulis Ilmiah ini
6. Teman-teman seperjuangan serta semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini

Namun penulis menyadari bahwa Karya Tulis Ilmiah ini jauh dari kata kesempurnaan, karena penulis masih dalam tahap belajar. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca untuk kesempurnaan dari Karya Tulis Ilmiah ini.

Padang, Februari 2020

Penulis

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### DATA PRIBADI

Nama : Yudi Myhendri  
Tempat/Tanggal Lahir : Sawahlunto, Sijunjung/ 20-Mei-1996  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Kebangsaan : Indonesia  
Status Perkawinan : Belum Kawin  
Alamat : Jln. Adinegoro Lubuk Buaya Simpang Kalumpang  
No.Telp/Handphone : 0823-8552-9497  
E-mail : [yudimyhendri@gmail.com](mailto:yudimyhendri@gmail.com)

### PENDIDIKAN FORMAL

1. SD NEGERI 01 PULAU PUNJUNG
2. SMP NEGERI 01 PULAU PUNJUNG
3. MADRASAH ALIYAH SWASTA MUHAMMADIYAH PULAU PUNJUNG
4. 2016-2020 STIKes PERINTIS PADANG DIII TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIK

### PENGALAMAN AKADEMIS

1. 2018, Praktek Lapangan Malaria Klinik di Inderapura (Pesisir Selatan)
2. 2019, Studi Tour
3. 2019, Praktek Lapangan di RSUD M. Natsir Solok
4. 2019, PMPKL di Batang Kapeh Pesisir Selatan
5. 2020, Karya Tulis Ilmiah

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	2
1.3 Batasan Masalah .....	2
1.3 Tujuan Penelitian .....	2
1.4 Manfaat Penelitian .....	3
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>4</b>
2.1 <i>Soil Tranmitted Herminthes</i> .....	4
2.2 Jenis-jenis cacing golongan <i>Soil Tranmitted Herminthes</i> .....	5
2.2.1 <i>Ascaris lumbricoides</i> .....	5
2.2.2 <i>Trichuris trichiura</i> .....	7
2.2.3 <i>Strongyloides stercoralis</i> .....	10
2.2.4 Cacing Tambang.....	11
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>16</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	15
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian .....	15
3.3 Populasi dan Sampel .....	15
3.3.1 Populasi.....	15
3.3.2 Sampel .....	15
3.4 Persiapan alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian .....	15
3.4.1 Persiapan alat .....	15

3.4.2 Persiapan bahan.....	15
3.5 Prosedur Kerja .....	16
3.5.1 Cara pengambilan dan pengumpulan sampel kuku .....	16
3.5.2 Cara pembuatan larutan NaOH 0,2% .....	16
3.5.3 Cara kerja pemeriksaan spesimen kuku .....	16
3.6 Pengolahan dan analisa data .....	17
<b>BAB IV HASIL dan PEMBAHASAN .....</b>	<b>18</b>
4.1 Hasil dan Pembahasan .....	18
4.2 Pembahasan .....	19
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>22</b>
5.1 Kesimpulan .....	22
5.2 Hasil .....	22
<b>Daftar pustaka .....</b>	<b>23</b>

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Siklus Hidup <i>Ascaris lumbricoides</i> .....	5
Gambar 2. Telur cacing <i>Trichuris trichiura</i> .....	7
Gambar 3. Cacing <i>Trichuris trichiura</i> .....	8
Gambar 4. Siklus Hidup <i>Trichuris trichiura</i> .....	8
Gambar 5. Telur cacing <i>Strongyloides stercoralis</i> .....	10
Gambar 6. Siklus hidup <i>Strongyloides stercoralis</i> .....	10
Gambar 7. Siklus hidup cacing tambang <i>Ancylostoma duodenale</i> .....	11
Gambar 8. telur cacing tambang <i>Ancylostoma duodenale</i> .....	11
Gambar 9. Cacing tambang <i>Necator americanus</i> .....	11

## DAFTAR TABEL

### Halaman

Tabel 1. Distribusi frekuensi kuku yang mengandung telur cacing <i>Soil Transmitted Helminthes</i> pada anak SDN 11 kecamatan Gunung Selasih Kabupaten Dharmasraya. ....	18
Tabel 2. Distribusi frekuensi telur cacing <i>Soil Transmitted Helminthes</i> berdasarkan jenis cacing pada kuku anak SDN 11 kecamatan Gunung Selasih Kabupaten Dhasmasraya.....	18
Tabel 3. Distribusi frekuensi telur cacing <i>Soil Transmitted Helminthes</i> menurut pembagian usia pada anak SDN 11 kecamtan Gunung Selasih Kabupaten Dharmasraya.....	19

## DAFTAR LAMPIRAN

### Halaman

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian .....	23
Lampiran 2. Surat persetujuan melakukan penelitian .....	24
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian .....	25
Lampiran 4. Hasil penelitian .....	26

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penyakit Infeksi yang disebabkan oleh cacing dewasa ini di Indonesia masih tinggi dampaknya, hal ini dikarenakan di Indonesia berada dalam posisi geografik dengan temperatur dan kelembapan yang sesuai pengaruh lingkungan global, semakin meningkatnya komunitas manusia serta kesadaran penciptaan higienisan sanitasi yang semakin menurun merupakan faktor yang mempunyai andil besar terhadap penularan parasit umumnya dan cacing yang hidup pada manusia memerlukan satu atau lebih hospes perantara (Onggowaluyo, 2010).

Kondisi sanitasi lingkungan sangat erat hubungannya dengan infestasi cacing pada anak-anak. hal ini dikarenakan sanitasi lingkungan yang tidak memadai dapat menjadi sumber penularan cacing pada tubuh manusia (Mardiana dan Djarismawati, 2011).

Anak-anak usia sekolah mudah terinfeksi cacing golongan *soil transmitted helminthes* yaitu kelompok cacing nematoda yang membutuhkan tanah untuk pematangan dari bentuk non infeksi. Apalagi dampaknya di Indonesia masih tinggi, terutama pada anak-anak mencapai 60-90%. kelompok cacing ini terdiri atas beberapa spesies yaitu *Ascaris lubricoides*, *Trichuris trichiura*, *Strongyloides stercoralis* dan cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*). (Natadisastra 2009 dan Gandahusada 2011)

Infeksi disebabkan oleh cacing melalui tanah, ditinjau dari sudut ilmu kesehatan masyarakat, infeksi cacing dapat menimbulkan beberapa masalah khususnya pada anak-anak antara lain : menurunkan daya tahan tubuh, secara tidak langsung penurunan nafsu makan pada anak-anak yang mengakibatkan kurangnya pemasukan gizi dalam tubuh sehingga gizi buruk, infeksi disertai dengan muntah dan diare (Enrita, 2013 dan Natadisastra, 2009).

Telur cacing ini dapat ditemukan pada tinja dan kuku manusia, telur tersebut dapat berasal dari tinja yang mengering pada tanah kemudian diterbangkan oleh angin dan dapat tersebar dipermukaan tanah, telur-telur tersebut dapat terbawa pada kuku manusia yang melakukan kegiatan disekitar tempat tersebut hingga telur masuk dalam

tubuh dan dapat menyebabkan infeksi. beberapa faktor yang dapat membantu terjadinya infeksi cacing ini adalah hygiene, sanitasi dan kurangnya pengetahuan hidup bersih dan sehat pada anak-anak, terutama pada anak-anak yang tidak memperhatikan kebersihan kukunya sebelum makan (Enrita 2013). Sekolah SDN 11 di Kec. Gunung Selasih di daerah perkebunan karet dan ternak berkeliaran disekitar lingkungan sekolah dengan lingkungan yang kurang memadai untuk lingkungan sehat

Berdasarkan dengan masalah diatas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pemeriksaan Telur Cacing Golongan *Soil Transmitted Helminthes* pada kuku anak SDN 11 Kecamatan Gunung Selasih Kabupaten Dhamasraya”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan Permasalahan didalam penelitian ini adalah apakah ditemukan telur cacing golongan *Soil Transmitted Helminthes* pada kuku anak sekolah dasar kabupaten Dharmasraya?

## **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui telur cacing golongan *Soil Transmitted Helminthes* pada sampel kuku anak SDN 11 Kabupaten Dharmasraya.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui ada atau tidaknya telur cacing golongan *soil transmitted helminthes* pada kuku murid SDN 11 di Kec. Gunung Selasih Dharmasraya.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensiadanya kuku yang mengandung telur cacing *Soil Transmitted Helminthes* pada kuku anak SDN 11 kecamatan Gunung Selasih Kabupaten Dharmasraya
- b. Diketahui distribusi frekuensi telur cacing *Soil Transmitted Helminthes* berdasarkan spesies cacing STH pada kuku anak SDN 11 kecamatan Gunung Selasih Kabupaten Dhasmasraya

- c. Diketahui distribusi frekuensi telur cacing *Soil Transmitted Helminthes* menurut kelompok usia pada anak SDN 11 kecamatan Gunung Selasih Kabupaten Dharmasraya

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Instansi kesehatan terkait dalam upaya pencegahan dan pemberantasan infeksi cacing *Soil Transmitted Herminthes* dan sebagai bahan pertimbangan dalam usaha peningkatan kesehatan anak-anak
2. Untuk menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca dan menambah wawasan atau pengalaman bagi penulis tentang cacing golongan *Soil Transmitted Herminthes*

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 *Soil Transmitted Herminthes***

“*Helminthes*” berasal dari kata Yunani yang berarti cacing, semula ditunjukkan pada cacing usus, tetapi lebih umum dimaksudkan meliputi keduanya baik spesies yang bersifat parasit maupun spesies yang hidup bebas dari cacing bulat (*Phylum nemathelminthes*) “hair snake” atau cacing gordiid (*Phylum nemathormorpha*), *turbellarians*, *flukes* cacing daun dan *tepe worms* cacing pita yang termasuk (*Phylum platyhelminthes*). Helminologi adalah ilmu yang mempelajari cacing yang hidup sebagai parasit pada manusia (Gandahusada, 2011)

Nematoda usus merupakan kelompok yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia karena masih banyak yang mengidap cacing ini sehubungan banyaknya faktor yang menunjang untuk hidup suburnya cacing parasiter ini (Onggawaluyo, 2010). *Soil Transmitted Herminthes* yaitu kelompok cacing nematoda yang membutuhkan tanah untuk pematangan dari bentuk non infeksi menjadi bentuk infeksi atau nematoda usus yang perkembangan embrionya pada tanah (Susanto 2009)

Faktor yang menunjang berkembang serta tertularnya kelompok cacing ini di Indonesia antara lain karena iklim tropis yang lembab, higienitas dan sanitasi yang kurang baik. Kelompok cacing ini dalam siklus hidupnya membutuhkan tanah untuk pematangan telur atau larva yang tidak infeksi menjadi telur atau larva yang infeksi (Onggawaluyo 2010). Penyakit infeksi cacing golongan *Soil Transmitted Herminthes* adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Strongyloides stercoralis* dan cacing tambang (ada dua jenisnya *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) kelima spesies ini merupakan parasit cacing endemik diseluruh wilayah Indonesia, penelitian-penelitian di Indonesia menunjukkan 60-80% dari anak-anak terinfeksi oleh satu atau lebih dari satu jenis cacing (Natadisatra 2009 dan Onggawaluyo 2010)

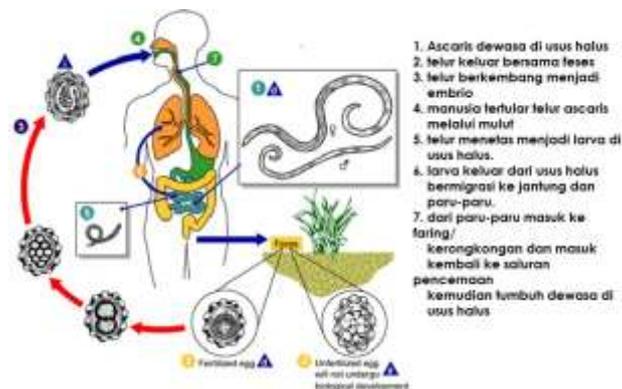
## 2.2 Jenis-jenis cacing golongan *Soil Transmitted Helminthes*

### 2.2.1 *Ascaris lumbricoides*

Etiologi *Ascaris lumbricoides* pada usus halus manusia, manusia merupakan tempat defenitif dan tidak membutuhkan tempat perantara. cacing dewasa mempunyai ukuran paling besar diantara nematoda yang lainnya, bentuknya silindris, ujung anterior lancip, bagian anterior dilengkapi oleh tiga bibir yang tumbuh sempurna. Yang betina panjangnya 20-35 cm sedangkan yang jantan 15-31 cm. Pada cacing jantan ujung posteriurnya lancip dan melengkung kearah ventral dilengkapi papil kecil dan dua buah speculum berukuran 2mm, pada cacing betina bagian posterior membulat dan lurus 1/3 anterior dari tubuh terdapat cincin kopulasi, tubuh berwarna putih sampai berwarna kecoklatan dan diselubungi oleh lapisan kutikula yang bergaris halus (Onggowaluyo, 2010)

Ukuran telur tergantung kesuburan makanan dalam usus horpes, telur keluar bersama tinja dalam keadaan belum membela. untuk menjadi infektif diperlukan pematangan ditanah yang lembab dan teduh selama 20-24 hari dengan suhu optimum 30<sup>0</sup>C, telur infektif berembrio bersama makanan yang akan tertelan sampai dilambung telur menetas dan keluar larva, menamakan larva *Rhabditiform* berukuran 200-300 mm x 14 mm, cairan lambung akan mengaktifkan larva bergerak menuju usus halus, kemunian menembus mukosa usus halus untuk masuk kedalam kapiler darah (Natadisastra 2009)

Manusia tertelan telur yang berbentuk infektif, menetas menjadi larva diusus halus, larva menembus dinding usus halus menjadi pembuluh darah atau saluran limfa, kemudian larva terbawa aliran darah kehati, jantung kanan, akhirnya keparu-paru masuk sampai ke paru-paru membutuhkan waktu 1-7 hari setelah infeksi di dalam paru-paru larva tumbuh berganti sebanyak 2 kali menuju dinding kapiler menuju alveoli larva naik kecabang-cabang brokus aturan ke asophagus dan turun ke usus untuk menjadi matang kemudian menjadi cacing dewasa. Waktu yang diperlukan larva untuk bermigrasi dimulai larva menembus mukosa usus ke paru-paru dan berakhir dilumen usus yaitu 10-15 hari .sedangkan waktu yang diperlukan mulai berada didalam usus yang kedua kalinya sampai menjadi cacing dewasa 10-12 bulan sejak infektif pertama (Natadisastra, 2009 dan Onggowaluyo, 2010).



**Gambar 1. siklus hidup *Ascaris lumbricoides***

Frekuensi infeksi telur cacing nematoda usus di Indonesia cukup tinggi parasit ini lebih umum ditemukan di lingkungan yang kurang bersih, kurang pemakaian jamban keluarga menimbulkan pencemaran tanah dengan tinja disekitar rumah, dibawah pohon, ditempat mencuci dan ditempat pembuangan sampah, telur juga dapat berkembang biak pada tanah liat kelembapan yang tinggi, suhu yang berkisar 25-30<sup>0</sup>C dan suhu juga yang dapat menghambat pertumbuhan telur (Natadisastra, 2009 dan Onggowaluyo, 2010)

Gejala klinik pada *Ascaris lumbricoides* dapat ditimbulkan oleh cacing dewasa ataupun stadium larva, cacing dewasa tinggal dilipatan mukosa usus halus dapat menimbulkan iritasi sehingga tidak enak diperut berupa mual, kadang-kadang cacing dewasa terbawa ke mulut atau hidung. kelainan terjadi pada penderita akibat pengaruh migrasi larva dalam jumlah yang besar. di dalam paru-paru akan menimbulkan gejala demam, batuk, dan batuk berdahak, kadang-kadang penderita mengalami gangguan usus ringan seperti mual, nafsu makan berkurang, diare infeksi berat pada anak dapat menimbulkan raksi toksik, sehingga terjadi gejala mirip seperti tifoid misalnya urtikula, edema diwajah, iritasi pernafasan dibagian atas dan penurunan berat badan (Natadisastra, 2009)

Setiap 20 cacing dewasa per hari akan merampas 2,8 gram karbohidrat dan 0,7 gram protein, sehingga terutama anak-anak yang sering kali menimbulkan perut buncit, pucat, lesu, rambut jarang dan berwarna merah serta badan kurus. dari diagnosa klinis sering susah menegakan diagnosa karena tidak ada gejala klinis yang spesifik, diagnosa ascariasis ditegakan berdasarkan menemukan telur cacing

dalam tinja, pada kuku, larva dalam sputum, cacing dewasa keluar dalam mulut, anus dan hidung (Natadisastra, 2009)

Satu ekor cacing betina per-hari menghasilkan lebih kurang 200.000 telur atau 2000-3000 telur per-gram, pencegahan ascariasis ditujukan untuk memutuskan salah satu mata rantai dari siklus hidup *Ascaris lumbricoides*, antara lain dengan melakukan pengobatan penderita ascariasis dimasukan untuk menghilangkan sumber infeksi, pendidikan kesehatan terutama mengenai kebersihan saat makan dan pembuangan tinja manusia dianjurkan agar buang air besar tidak sembarangan tempat dan kurangi bermain tanah (Natadisastra, 2009 dan Onggowaluyo, 2010)



**Gambar 2. Telur *Ascaris lumbricoides***

### 2.2.2 *Trichuris trichiura*

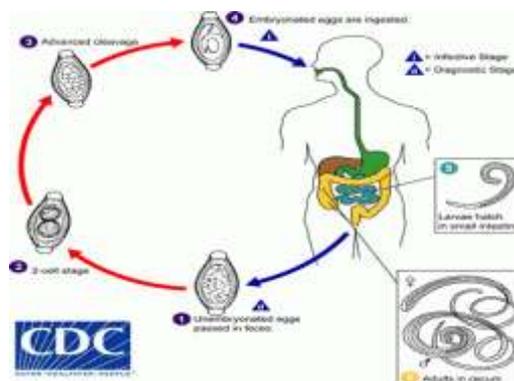
Habitat didalam usus besar terutama caecum, dapat pula pada colon dan tempat apendix, manusia merupakan hospes defenitif. Pernah ditemukan mirip cacing ini pada babi dan kera tidak membutuhkan tuan rumah perantara (Natadisastra, 2009). Cacing dewasa mempunyai cambuk sehingga disebut cacing cambuk 3/5 bagian anterior tubuh halus seperti benang pada ujung terdapat kepala, asophagus sempit berdinding tipis terdiri dari satu lapis sel bagian anterior yang halus ini akan menancap dirinya pada mukosa usus. 2/5 bagian posterior lebih tebal, berisi usus dan perangkat alat kelamin (Gandahusada, 2011)

Cacing ini ukurannya jauh lebih kecil dari pada *ascaris lumbricoides*. cacing dewasa betina panjangnya 23-50 mm yang jantan 30-45 mmm (Onggowaluyo, 2010). Telur berbentuk seperti tempayan dengan semacam penonjolan yang jernih pada kedua kutub. kulit telur bagian luar berwarna kekuning-kuningan dan bagian

dalamnya jernih. telur yang dibuahi dikeluarkan dari hospes bersama tinja. telur tersebut menjadi matang dalam waktu 3 sampai 6 minggu dalam lingkungan yang sesuai, yaitu pada tanah yang lembab dan teduh, telur matang adalah telur yang berisi larva dan merupakan bentuk infeksi, cara infeksi langsung bila secara kebetulan hospes menelan telur matang. Larva keluar melalui dinding telur dan masuk kedalam usus halus. sesudah menjadi cacing dewasa cacing turun ke usus dan masuk kedaerah colon, terutama sekum. jadi cacing ini tidak mempunyai siklus paru. masa pertumbuhan mulai dari tertelan sampai cacing betina bertelur lebih kurang 30-90 hari (Natadisastra dan Susanto, 2011)



Gambar 3. Cacing dan telur *Trichuris trichiura*



Gambar 4 siklus hidup *Trichuris trichiura*

Penyebaran *Trichuris trichiura* sama dengan *Ascaris lumbricoides* sehingga sering ditemukan satu hospes. prevalensi di Indonesia tinggi terutama di daerah pedesaan 60-90%. Penyakit yang disebabkan oleh *Trichuris trichiura* disebut dengan *trikuriasis* (Muslim, 2009)

Penyebaran yang paling cepat terutama didaerah panas dan lembab. tanah yang paling baik untuk perkembangan telur yaitu tanah yang hangat, basah dan teduh. Anak-anak lebih tinggi frekuensinya daripada orang dewasa disebabkan karena anak-anak lebih sering tidak memperhatikan kebersihan tangan saat makan (Natadisastra, 2009). Pada infeksi berat cacing tersebar keseluruh kolon dan rektum, kadang-kadang terlihat pada mukosa rektum yang prolaps akibat sering mengendap waktu defekasi. Infeksi kronis dan sangat berat menunjukkan gejala-gejala anemia berat. Hb rendah dan sekali dapat mencapai 3 g% karena seekor cacing tiap hari menghisap darah kurang lebih 0.005 cc. Diare dengan tinja sedikit dan mengandung sedikit darah, sakit perut, mual, serta berat badan menurun disertai sakit kepala dan demam (Natadisastra, 2009). Infeksi cacing ini dapat dicegah dengan melakukan pengobatan terhadap penderita, perbaikan sanitasi dan cuci tangan sebelum makan (Natadisastra, 2009)

### 2.2.3 *Strongyloides stercoralis*

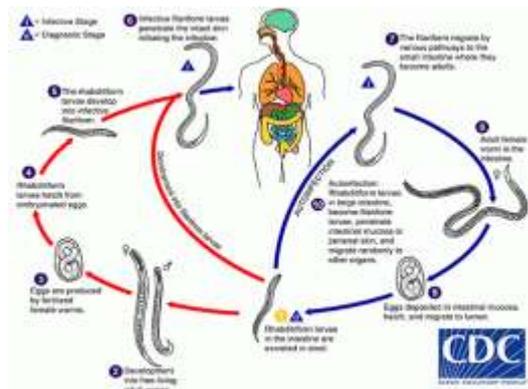
infeksi *Strongyloides* lebih banyak dijumpai daerah tropis dan subtropis. didaerah beriklim sedang, angka infeksiya lebih rendah prevalensinya masih cukup tinggi, terutama dinegara yang sedang berkembang , hal ini umunya karena suhu, kelembapan dan sanitasi yang jelek (Suhintam, 2013). penyakit yang disebabkan oleh cacing ini yaitu strongyloidiasi yaitu dengan cara penularannya larva *filaform* (larva infeksi) menembus kulit akan terjadi auto infeksi yaitu saat larva *Rhabditiform* berubah menjadi larva *Filaform* melakukan penetrasi yang memebus usus dan kulit (Suhintam, 2013)

morfologi cacing ini adalah cacing bentuknya langsing, kecil dan panjang kira-kira 2,2 mm dengan ekor lancip, esogafus panjangnya 1/3 panjang tubuh, uterus berisi telur pada bagian 1/4 bagian posterior. cacing betina gemuk panjang nya 1mm sedangkan yang jantan panjangnya 0,7 mm cacing betina berekor runcing dan vulva dibagian ventral tengah. cacing jantan ekor dan agak membengkok kearah ventral serta memiliki *spikulae* (Suhintam, 2013)

infeksi *Strongyloides* sering kali tidak menunjukkan gejala klinik, gejalanya dapat berupa gangguan pencernaan, gatal-gatal dan kemerahan, syok dan komplikasi pada paru-paru. Diagnosa *strongyloides* dapat ditegakkan melalui penemuan larva atau telur pada pemeriksaan kuku, tinja, pemeriksaan sediaan aspirasi duodenum dan penemuan cacing dewasa pada tinja, pengobatan dapat dilakukan dengan pemberian obat ivermektim, albennazol, tiabendazol (Yotopranoto,2013)



**Gambar 5 telur cacing *Strongyloides stercoralis***

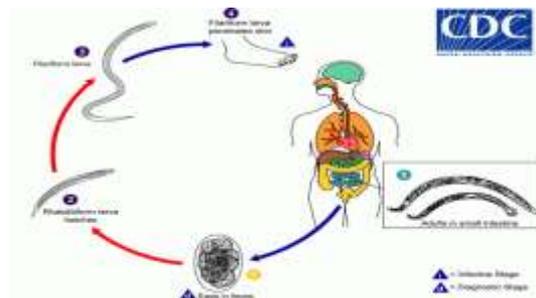


**Gambar 6.siklus hidup *Strongyloides Stercoralis***

#### 2.2.4 Cacing Tambang (*Ancylostoma Duodenale* dan *Necator Americanus*)

cacing tambang atau cacing kait pada manusia ada dua spesies yaitu *Ancylostoma Duodenale* dan *Necator Americanus*. Penyakit oleh *necator americanus* disebut dengan necatoriasis dan penyakit *ancylostoma duodenale* disebut ancylostomiasis. habitanya didalam usus halus daerah jejunum sedangkan pada infeksi berat dapat tersebar kekolon dan duodenum (Natadisatra, 2009)

cacing dewasa yang masih hidup berwarna putih abu-abu sampai kemerahan karena spesies diatas mempunyai morfologi mirip satu sama lain, perbedaan bentuknya antara lain yaitu khas pada cacing betina pada necator americanus menyerupai huruf S sedangkan ancylostoma duodenale mempunyai hurup C (Natadisatra, 2009)



**gambar 7. Siklus hidup cacing tambang**

#### A. *Ancylostoma duodenale*

Memiliki Bucal kapsul lebih besar daripada Necator Americanus, cacing jantan berukuran 8-11mm x 0,5 mm, bursa kopulasi melebar sepertipayung dengan dorsal rays tunggal, bercabang pada ujungnya, didapat dua spikula yang letaknya berjauhan serta ujungnya runcing. cacing betina berukuran 10-13mm x 0,6mm pada ujung posteriornya tubuh (Natadisatra, 2009)

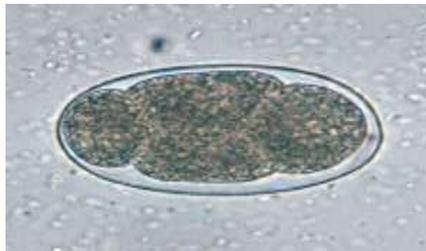
Telur berbentuk oval, tidak berwarna, berukuran 40-60 mm. dinding luar dibatasi oleh lapisan vitellin yang halus diantara ovum dan dinding telur terdapat ruangan yang jelas dan bening. telur yang baru keluar bersama tinja mempunyai ovum yang mengalami segmentasi 2,4-8 sel. pada tanah yang cukup baik, suhu optimal 23-33 mm, dalam beberapa jam saja tumbuh menjadi stadium morula, kemudian telur menetas dalam waktu 1-15 hari keluar larva *rhabditiform* yang berukuran (250-300) x 17 mm (stadium 1)

Larva ini secara aktif memakan bahan organik dann bakteri dalam tanah yang mengalami pergantian kulit sebanyak dua kali yang pertama hari ke 3 (stadium 2). Dan satu 1 lagi pada hari ke 5 berubah menjadi larva yang lebih

kurus dan panjang (stadium 3 larva *filiform*) .larva terbungkus dalam sarung, tidak makan dan tidak bergerak secara aktif serta dapat hidup ditanah yang baik selama 2 minggu, jumlah telur per-hari dihasilkan oleh seekor cacing betina sekitas 10.000-20.000 (Onggowaluyo, 2010 dan Enrita, 2013)

Gambaran klinis dapat membantu diagnosa, diagnosa pasti dapat dilakukan dengan menemukan pada kuku dengan metode pemisahan telur dari kotoran lain dan diperiksa secara langsung dengan kaca tutup (Natadisastra, 2009)

Pencegahan dan pemberantasan cacing nematoda usus dapat dilakukan dengan perbaikan sanitasi lingkungan dan perorangan, sebab pengobatan tanpa dilakukan sanitasi tidak akan bermanfaat yang banyak karena infeksi akan segera terjadi dari lingkungan yang tersebar.



**Gambar 8.telur cacing tambang**

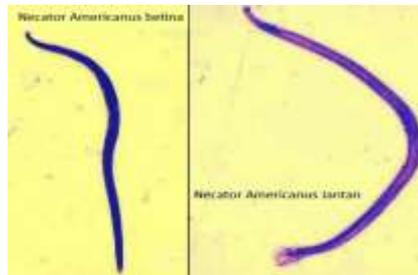
#### *B. Necator americanus*

Memiliki buccal kapsul sempit pada dinding ventral terdapat sepasang benda pemotong berbentuk bulan sabit, sedangkan satu lagi kurang nyata terdapat pada dinding dorsal (Natadisastra, 2009)

Cacing jantan berukuran 7-9 mm x 0,3 mm memiliki bursa kopulasi disapat dua spikula yang letaknya ukuran 9-11mm x 0,4mm vulva terletak dibagian anterior kira-kira pada pertengahan tubuh (Onggowaluyo, 2010)

Bila larva menembus kaki, terbentuk makulopa dan eritema yang terbatas sering dengan adanya rasa gatal yang hebat. bila larva dalam jumlah besar sekaligus bermigrasi melalui paru-paru atau pada orang yang tela peka, mungkin timbul bronchitis atau pneumonitis, cacing dewasa yang menghisap darah penderita akan menimbulkan anemia hipokrom

mikrositer, seekor cacing dapat menimbulkan kekurangan darah sampai 0,1 cc per-hari, dengan keadaan ini penderita dapat mengalami anemia, sesak nafas, lemah, pusing, nafsu makan berkurang, muntah mual, diare dan sakit kepala. (Natadisastra, 2009)



**Gambar 9.** *Necator americanus*

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu untuk mendapatkan gambaran hasil penelitian telur cacing golongan *Soil Transmitted Helminthes* pada kuku anak SDN 11 Kecamatan Gunung Selasih Kabupaten Dharmasraya

### **3.2 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Oktober 2019 – Februari 2020 di Laboratorium STIKes Perintis Padang.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1 Populasi**

populasi pada penelitian ini adalah semua murid kelas 1 sampai dengan kelas 6 di SDN 11 Kecamatan Gunung Selasih Kabupaten Dharmasraya.

#### **3.3.2 Sampel**

Sampel adalah kuku dari populasi yang diambil dengan kriteria kuku hitam dan kotor dari murid kelas 1 sampai dengan murid kelas 6 sebanyak 30 orang dengan teknik total sampling.

### **3.4 Persiapan penelitian**

#### **3.4.1 Persiapan Alat**

Peralatan yang digunakan pada penelitian ini meliputi mikroskop, centrifuge, pengaduk, gunting kuku, pinset, tabung centrifuge, pipet, rak tabung reaksi.

#### **3.4.2 Persiapan Bahan**

Bahan dan spesimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah larutan NaOH 0.2% dengan spesimen kuku tangan dan kuku kaki anak-anak yang panjang berwarna hitam, objek glass, pot sampel, cover glass.

### **3.5 Prosedur Kerja**

#### **3.5.1 Prosedur Pengumpulan Sampel Kuku**

Pada saat pengambilan sampel diberikan petunjuk tentang tujuan penelitian pada anak-anak, lalu dilakukan pengambilan sampel dimana disetiap kuku tangan dan kaki masing-masing anak tersebut dipotong dengan gunting kuku, lalu dimasukkan ke

pot sampel dan diberi label nama, usia dan jenis kelamin. tempat spesimen yang telah berisi kotoran kuku tersebut dikumpulkan, selanjutnya dibawah dan diperiksa di laboratorim STIKes Perintis Padang

### **3.5.2 Prosedur Pembuatan Larutan NaOH 0,2%**

Ditimbang NaOH 1 gram dengan menggunakan neraca analitik dan kertas pikrat, kemudian masukkan kedalam beaker glass, tambahkan dengan pelan aquadest sampai 200 mL homogenkan (Djaenudin Natadisastra, 2009)

### **3.5.3 Prosedur Pemeriksaan Spesimen Kuku**

Setiap pot sampel yang telah berisi potongan kuku dimasukan larutan NaOH setengah dari tabung reaksi dan masukan ke dalam sentrifuge lalu ditunggu lebih kurang 15 menit, pusing larutan tersebut dengan kecepatan 3000 rpm selama 5 menit, buang supernatannya lalu ambil sedimen dengan pipet letakkan pada kaca objek dan tutup dengan cover glass periksa dengan mikroskop dengan perbesaran 10x

Pengamatan dilakukan secara mikroskopis yang diamati adalah ada atau tidaknya telur cacing berdasarkan perbedaan morfologinya

Positif (+) : jika ditemukan telur cacing golongan *Soil Tranmitted Herminthes*

Negatif (-) : jika tidak ditemukan telur cacing golongan *Soil Tranmitted Herminthes*

### **3.6 Teknik Pengolahan Dan Analisa Data**

Data hasil pemeriksaan telur cacing golongan *Soil Transmitted Herminthes* pada kuku anak SDN 11 kecamatan Gunung Selasih Kabupaten Dharmasraya diolah secara manual dalam bentuk tabel, kemudian diolah dengan uji statistik dengan mencari persentase frekuensi sebagai berikut :

$$f = \frac{\text{Jumlah sampel kuku yang positif (+)}}{\text{Jumlah total sampel kuku yang diperiksa}} \times 100\%$$

Jumlah total sampel kuku yang diperiksa

**BAB IV**  
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Hasil**

Penelitian tentang pemeriksaan telur cacing golongan *Soil Transmitted Helminthes* pada kuku anak SDN 11 kecamatan Gunung Selasih kabupaten Dharmasraya dengan sampel yang didapat selama penelitian sebanyak 30 sampel, yang telah dilakukan januari 2020, sampel ini diperiksa dilaboratorium STIKes Perintis Padang. Dari 30 sampel tersebut didapatkan hasil :

**Tabel 1 : Distribusi frekuensi kuku yang positif telur cacing *Soil Transmitted Helminthes* pada anak SD No. 11 kecamatan Gunung Selasih Kabupaten Dharmasraya.**

No	Sampel yang diperiksa	Jumlah	Presentasi (%)
1	Positif (+)	6	20
2	Negatif (-)	24	80
<b>Jumlah</b>		30	100

Dari tabel 1 diatas memperlihatkan bahwa dari semua sampel anak SDN 11 kecamatan Gunung Selasih Kabupaten Dharmasraya yang terinfeksi cacing golongan *Soil Transmitted Helminthes* adalah 6 orang kuku yang mengandung telur cacing STH dan 24 orang yang tidak mengandung telur cacing *Soil Transmitted Helminthes*.

**Tabel 2. Distribusi frekuensi telur cacing *Soil Transmitted Helminthes* berdasarkan jenis cacing pada kuku anak SDN 11 kecamatan Gunung Selasih Kabupaten Dhasmasraya.**

No	Jenis Cacing	Jumlah	Persentase (%)
1	<i>Ascaris lumbricoides</i>	6	20
2	<i>Trichuris trichiura</i>	0	0
3	<i>Cacing tambang</i>	0	0
4	<i>Strongyloides stercoralis</i>	0	0
jumlah		6	20

Dari tabel 2 diatas terlihat bahwa infeksi tunggal *Ascaris lumbricoides* yaitu 6 orang , infeksi cacing *Tricuris trichiura* dan cacing *Strongyloides stercoralis* dan *Ancylostoma duodenale* (cacing tambang) tidak ditemukan.

**Tabel 3 : Distribusi frekuensi telur cacing *Soil Transmitted Helminthes* menurut kelompok usia pada anak SDN 11 kecamatan Gunung Selasih Kabupaten Dharmasraya.**

No	Usia (tahun)	Jumlah kuku yang mengandung telur cacing (orang)	Jenis cacing	Presentase (%)
1	7	3	<i>Ascaris lumbricoides</i>	6.7
2	8	2	<i>Ascaris lumbricoides</i>	1.65
3	9	1	<i>Ascaris lumbricoides</i>	1.65
4	10	-	-	-
5	11	-	-	-
Jumlah		6		20

Dari tabel 3 diatas distribusi hasil *Soil Transmitted Helminthes* menurut pembagian usia terlihat bahwa pada anak usia 7 tahun terinfeksi sebanyak 3 oran, pada usia 8 tahun terinfeksi sebanyak 2 orang dan pada usia 9 tahun yang terinfeksi 1 orang terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides*, dan pada usia 10 tahun dan 11 tahun tidak ditemukan infeksi oleh cacing *Soil Transmitted Helminthes* karena sebagian ada yang sudah minum obat cacing. Cacing yang paling banyak menginfeksi yaitu cacing *Ascaris Lumbricoides* pada usia 7 tahun sebanyak 3 orang,

## 4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pemeriksaan telur cacing golongan *Soil Transmitted Helminthes* pada kuku anak SDN 11 Kecamatan Gunung Selasih Kabupaten Dharmasraya didapatkan hasil bahwa kuku anak-anak mengandung telur cacing golongan *Soil Transmitted Helminthes*. Beberapa faktor yang menyebabkan tingginya infeksi *Soil Transmitted Helminthes* diantaranya adalah sanitasi lingkungan yang kurang baik, higien, pribadi anak-anak yang buruk, kebiasaan bermain ditanah yang terkontaminasi sebelumnya oleh tinja mereka sendiri yang mengandung telur parasit ini. Penduduk yang heterogen akan berpengaruh terhadap kesadaran akan hidup sehat dan kepedulian terhadap kesehatan lingkungan.

Pada tabel 2 ditemukan adanya infeksi yaitu sebanyak 20%, tingginya infeksi cacing *Ascaris lumbricoides* dapat disebabkan karena tingkat infeksinya lebih besar dan dapat mencapai angka pada anak-anak di Indonesia, dengan keadaan yang demikian anak-anak lebih bnyak terinfeksi oleh cacing, dengan tanah yang berkelembapan tinggi dan suhu yang berkisar antara 20-30<sup>0</sup>C merupakan keadaan baik untuk perkembangan telur *Ascaris lumbricoides* dan memerlukan media tanah ini sebagai perkembangan telur yang infeksi (Gandahusada, 2011), sedangkan infeksi *Tricuris trichiura* yaitu sebanyak orang, adanya infeksi cacing ini dapat terjadi karena cacing *Tricuris trichiura* dapat tersebar luas didaerah beriklim tropis yang lembab dan panas, penyebaran cacing ini terkontaminasi tanah dengan tinja manusia yang mengandung telur *Tricuris trichiura*. Telur tumbuh dalam tanah yang liat, lembab dan suhu lebih kurang 30<sup>0</sup>C. Infeksi cacing *Tricuris trichiura* terjadi apabila telur yang infeksiif masuk melalui tangan yang kotor (Gandahusada, 2011)

Tidak ada ditemukan telur cacing tambang *Ancylostoma duodenale* dan *Strongyloides stercoralis*, ini disebabkan karena kedua parasit ini mempunyai siklus hidup yang sama yaitu stadium telur yang ada ditanah denagn cara infeksi pada manusia tertelan telur infeksiif.

Berdasarkan usia didapatkan frekuensi infeksi *Soil Transmitted Helminthes* terbanyak pada usia 7 tahun, terinfeksi sebanyak 3 orang disebabkan oleh jenis cacing *Ascaris lumbricoides*, karena pada usia tersebut anak-anak lebih memilih tanah sebagai tempat bermainnya sehingga tanah yang yang telah tercemar oleh cacing akan masuk

kedalam pencernaan melalui tangan yang tidak bersih saat mengkonsumsi makanan, di usia 9 tahun terinfeksi sebanyak 1 orang ini disebabkan oleh cacing jenis *Ascaris lumbricoides*. hal ini disebabkan karena anak-anak kurang memperhatikan dan memahami tentang pentingnya menjaga menerapkan pola hidup sehat.

Frekuensi yang kukunya mengandung telur cacing *Soil Transmitted Helminthes* pada penelitian ini tinggi hal tersebut mungkin karena belum adanya kesadaran masyarakat, anak-anak, serta warga tersebut kan hidup bersih. Karena di Indonesia masih banyak penyakit cacingan yang penyebabnya adalah hygiene perorangan yang sebagian besar masih kurang baik. kebanyakan penyakit cacingan ditularkan melalui tangan yang kotor, selain itu juga dapat ditularkan melalui makanan yang terkontaminasi melalui tanah oleh telur cacing. di masyarakat diantaranya yaitu cacing *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Strongyloides stercoralis*, dan cacing *tambang*. Telah dilakukan pemeriksaan telur cacing golongan *Soil Transmitted Helminthes* pada kuku anak SD No.11 Kecamatan Gunung Selasih Kabupaten Dharmasraya. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan populasi semua murid kelas 1 sampai dengan murid kelas 6, sampel diambil sebanyak 30 murid dengan kriteria kukunya yang hitam dan kotor, hasil penelitian didapatkan 6 orang murid (20%) kukunya mengandung telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan 24 orang (80%) tidak mengandung telur cacing *Soil Transmitted Helminthes* berdasarkan usia yang paling tinggi mengandung telur cacing *Ascaris lumbricoides* yaitu anak usia 7 tahun (20%).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dari penelitian yang dilakukan terhadap 30 sampel kuku anak SDN 11 Kecamatan Gunung Selasih Kabupaten Dharmasraya yang diperiksa di laboratorium STIKes Perintis Padang pada Januari 2020 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Persentase kuku yang mengandung cacing *Soil Transmitted Helminthes* adalah sebanyak 6 orang dan yang tidak mengandung cacing sebanyak 24 orang.
2. Ditemukan jenis-jenis telur *Soil Transmitted Helminthes* yang terdapat pada kuku anak SD No. 11 Kecamatan Gunung Selasih Kabupaten Dharmasraya yaitu telur cacing *Ascaris Lumbricoides* 6 orang .
3. Infeksi telur cacing golongan *Soil Transmitted Helminthes* terbanyak terjadi pada anak-anak usia 7 tahun disebabkan oleh cacing jenis *Ascaris lumbricoides* adalah sebanyak 3 orang dan pada anak-anak usia 8 tahun sebanyak 2 orang dan 9 tahun sebanyak 1 orang disebabkan oleh cacing jenis *Ascaris lumbricoides*

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan :

1. Perlu diberikan penyuluhan yang intensif oleh instansi terkait kepada anak-anak SD tentang kebersihan dan kesehatan lingkungan serta dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh infeksi cacing *Soil Transmitted Helminthes*.
2. Memotivasi anak-anak supaya lebih meningkatkan kesehatan pribadi, menjaga kesehatan diri serta bagaimana menjaga kebersihan kuku dengan pola hidup bersih dan sehat

## Daftar Pustaka

Departemen Kesehatan RI, 1989. Parasitologi Medik (Helmintologi *Soil Transmitted Helminthes* dalam parasitologi kedokteran) edisi 3, FKUI, Jakarta

Gandahusada, Srisasi, 2011 *Parasitologi Kedokteran Edisi 3*, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Jakarta

Gandahusada, S, Herry Ilahuade, Wita Pribadi, 2000. Helmintologi Nematoda Usus dalam Parasitologi Kedokteran. Jakarta

Machfoeds, I, 2009. Metodologi penelitian. Cetakan Ke-6, fitramaya, Yogyakarta

Moeji, S, B. Sc. 1998. Pemilihan Gizi dan Bayi serta Balita, Brata Karya Aksara, Jakarta. Dalam KTI enrita, 2008. Hal 2, Padang

Natadisastra, D, Ridadagoes, 2009. Parasitologi Kedokteran, ditinjau Drai organ Tubuh Yang diserang. Kedokteran, ECG, Jakarta

Onggowaluyo, J.S, 2000. Helmintologi Pendekatan Aspek identifikasi diagnosaan klinik, AAK. Parasitologi medik I, Bandung

Pusarawati, S. 2013. Atlas parasitologi kedokteran, ECG, Jakarta

Susanto, 2008. Parasitologi kedokteran, edisi 4, FKUI, Jakarta

Suriani, E 2015. Penuntun pratikum parasitologi II revisi IV, STIKes Perintis Padang

## Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

 **YAYASAN PERINTIS SUMBAR (Perintis Foundation)**  
**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes) PERINTIS**  
*Perintis School of Health Science, IZIN MENDIKNAS NO : 162/D/O/2006 & 17/D/O/2007*  
*"We are the first and we are the best"*  
Campus 1 : Jl. Adnagoro Simpang Kalumpang Lubuk Buaya Padang, Sumatera Barat - Indonesia, Telp. (+62751) 481992, Fax. (+62751) 481962  
Campus 2 : Jl. Kusuma Bhakti Gulai Banteh Bukittinggi, Sumatera Barat - Indonesia, Telp. (+62752) 34613, Fax. (+62752) 34613

---

Nomor: /STIKES-YP/t/2020 Padang, 07 Januari 2020  
Lamp : -  
Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth :  
Bapak/Ibu Pimpinan Laboratorium Kesehatan  
STIKes Perintis Padang  
Di  
Padang

Dengan hormat,  
Bersama ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa dalam tahap penyelesaian proses pembelajaran pada Program Studi D III Teknologi Laboratorium Medik, mahasiswa diwajibkan menyusun Karya Tulis Ilmiah untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Ahli Madya Analis Kesehatan.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu Pimpin. Adapun identitas mahasiswa kami yaitu :

Nama : Yudi Myhendri  
NIM : 1613453084  
Judul Penelitian : gambaran telur cacing golongan *soil transmitted helminthes* pada kuku anak SD NO.11 Kecamatan Gunung Selasih Kabupaten Dharmasraya

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

  
Ketua STIKes Perintis  
Wakil Ketua I Bidang Akademik  
Dra. Suraini, M.Si  
NIK-1335320116593013

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Ketua Yayasan Perintis Sumbar
2. Ketua Program Studi D III Analis Kesehatan
3. Arsip

## Lampiran 2. Surat Persetujuan Melakukan Penelitian

**Form Penelitian**

1. Bidang	: Parasitologi
2. Judul	: Gambaran telur Cacing Golongan Soil Transmitted Helminthes pada Kuku Anak SD NO. 11 Kecamatan Gunung Selasih Kabupaten Dharmasraya
3. Prosedur Penelitian	: Terlampir
4. Labor yang Digunakan	: Biomedik
5. Jumlah Sampel Penelitian	: -
6. Jumlah Pemeriksaan	: -
7. Alat yang Dipakai	: Terlampir
8. Bahan yang Dipakai	: Terlampir
9. Pembimbing Di Laboratorium	: Citra Fenly, A.Md.Ak

Hormat Saya

  
(Yudi Myhendri)

Menyetujui,  
Kilab Laboratorium STIKes Perintis

  
(Vito Santoso, S.S.T, M.K.M)

### Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian





(proses pencarian dan pengamatan telur cacing)

#### Lampiran 4. Hasil Penelitian

Data dan hasil pemeriksaan telur cacing golongan *Soil Transmitted Helminthes* pada kuku anak SDN 11 Kecamatan Gunung Selasih Kabupaten Dharmasraya

No	Kode Sampel	Jenis kelamin	Usia (Tahun)	Hasil pemeriksaan telur cacing <i>Soil Transmitted Helminthes</i>			
				<i>Ascaris lumbricoides</i>	<i>Trichuris trichiura</i>	<i>Cacing tambang</i>	<i>Strongyloides stercoralis</i>
1	CC	Pr	7	-	-	-	-
2	YM	Lk	7	-	-	-	-
3	ST	Lk	7	-	-	-	-
4	YG	Lk	8	+	-	-	-
5	LA	Lk	9	-	-	-	-
6	FH	Lk	10	-	--	-	-
7	KV	Pr	10	-	-	-	-
8	YV	Lk	8	-	-	-	-
9	VT	Pr	8	-	-	-	-
10	SD	Pr	7	+	-	-	-
11	IB	Pr	9	-	-	-	-
12	KS	Pr	9	-	-	-	-
13	ZN	Lk	8	-	-	-	-
14	FJ	Pr	10	-	-	-	-
15	FG	Lk	7	-	-	-	-
16	TY	Lk	7	-	-	-	-
17	RJ	Lk	8	+	-	-	-
18	AI	Pr	7	+	-	--	-
19	AA	Pr	8	-	-	-	-

20	AZ	Lk	8	-	-	-	-
21	MTR	Lk	7	-	-	-	-
22	FGN	Pr	9	+	-	-	-
23	DH	Lk	11	-	-	-	-
24	TH	Pr	11	-	-	-	-
25	CF	Lk	11	-	-	-	-
26	IP	Pr	7	+	-	-	-
27	ZDR	Lk	9	-	-	-	-
28	AV	Pr	8	-	-	-	-
29	PA	Lk	10	-	-	-	-
30	SW	Pr	8	-	-	-	-

$f = \frac{\text{jumlah sampel kuku yang positif (+)}}{\text{Jumlah total sampel kuku yang diperiksa}} \times 100\%$

Jumlah total sampel kuku yang diperiksa

$$f = \frac{6}{30} \times 100\%$$

30

$$F = 20\%$$

